

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai SISDIKNAS, tujuan dan kiprah Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan, mendirikan akhlak, serta mengembangkan peradaban bangsa bertujuan untuk memajukan kemampuan siswa supaya mereka dapat membentuk individu yang beriman, bermoral tinggi, sehat, berpengetahuan, kreatif, berdikari, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ramayulis 2019). Dari penjelasan yang telah dikatakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bertujuan sebagai pengoptimalkan potensi siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lengkap, bukan hanya secara intelektual dan keterampilan, tetapi terutama sebagai individu yang berakhlak mulia.

Misi utama Rasulullah ketika ditugaskan ke dunia ini ialah untuk meningkatkan dan menyempurnakan akhlak yang luhur. Sejarah menuliskan bahwa salah satu faktor pendukung kesuksesan dakwah beliau adalah adanya "akhlaqul karimah" yang dimiliki oleh beliau (Athiyah, 1990). Manusia meyakini bahwa akhlak memegang peranan penting dalam kelangsungan hidupnya. Mereka meyakini bahwa kehidupan mereka memiliki makna yang mendalam, oleh karena itu akhlak dianggap menjadi sistem yang memengaruhi perilaku seseorang pada berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan lainnya (Gani, 2015).

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang signifikan, baik dalam skala individu maupun dalam lingkup masyarakat dan negara. Hal ini dikarenakan stabilitas suatu masyarakat sangat bergantung pada kualitas akhlaknya. Bila akhlak masyarakat baik, maka kesejahteraan lahir serta batin akan terwujud namun, jika akhlaknya buruk, maka akan menghambat kondisi fisik dan mental (Abdullah, 2007).

Kualitas suatu bangsa dapat dikenali melalui akhlaknya. Seorang penyair bernama Syauki Bey, seperti yang disebutkan dalam Abuddin Nata, menyatakan bahwa jika akhlak suatu bangsa baik, bangsa tersebut akan tetap bertahan, tetapi jika akhlaknya hancur, maka bangsa tersebut akan lenyap (Nata, 2014). Senada dengan yang dikatakan Abdullah, dalam konteks masyarakat dan bangsa. Keberhasilan atau kegagalan suatu masyarakat sangat terikat pada kualitas akhlaknya. Bila akhlaknya baik, maka kesejahteraan, baik fisik maupun batin, akan terwujud, tetapi jika akhlaknya buruk, maka akan terjadi ketidaksejahteraan fisik dan batin (Abdullah, 2007).

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa akhlak mulia harus diperjuangkan dan dijadikan kebiasaan. Ketika sudah menjadi kebiasaan, suatu tindakan akan menjadi bagian alami dari dirinya. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah menumbuhkan akhlak serta budi pekerti yang pada gilirannya akan membuat individu yang mempunyai moral tinggi, jiwa yg bersih, tekad yg bertenaga, tujuan yang benar, berakhlak baik, memahami kewajiban serta cara pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, memiliki kemampuan membedakan antara yg baik serta yang buruk, menghindari perilaku tercela, dan selalu mengingat Allah SWT dalam setiap tindakan (Anwar, 2010).

Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya Imam al-Ghazali yang disebut "Ihya' Ulūm al-Dīn," menyampaikan akhlak adalah cara jiwa mengekspresikan dirinya. Semua tindakan dan perilaku berasal dari jiwa tanpa memerlukan pemikiran atau introspeksi yang mendalam. Dengan kata lain, jika jiwa seseorang menjadi sumber dari sikap-sikap yang baik, baik menurut akal sehat maupun hukum agama (shari'ah), maka akhlaknya dapat disebut sebagai akhlak yang baik. Namun, jika dari jiwa tersebut muncul sifat-sifat yang buruk atau tercela, maka akhlaknya dapat dianggap sebagai akhlak yang buruk (Al Ghazali, 2008).

Pengetahuan tentang akhlak dapat menolong menentukan tujuan pendidikan, yaitu membangun individu dengan karakter utama, integritas dalam hati, perkataan, dan tindakan, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan negara. Mereka juga diharapkan mematuhi perintah Allah dan

menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk ibadah, serta menjalankan peran sosial sebagai khalifah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nata, 2013). Sekolah adalah salah satu tempat yg memiliki pengaruh besar dalam membentuk serta mengasah akhlak. Bimbingan akhlak melibatkan upaya tindakan serta aktivitas yang dilakukan dengan efektif dan produktif demi mencapai hasil yang lebih baik (Depdiknas, 2010).

Dalam perspektif Islam, akhlak adalah pantulan dari apa yang terdapat dalam batin seseorang. Karena itulah, sikap dan perilaku yang baik adalah hasil dari kekuatan iman individu, karena iman harus terlukis dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat kesalehan dan iman seseorang. Sikap yang baik mencerminkan sejauh mana keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran dan norma agama. Di sisi lain, perilaku yang buruk mengindikasikan rendahnya pengetahuan seseorang terhadap prinsip-prinsip aqidah dan syariah yang diyakini (Nata, 2003).

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah, mulai menghadapi pertanyaan dan memberikan beberapa masalah yang tidak menggembirakan dalam penanaman nilai-nilai moral serta spiritual (Tatapangarsa, 2003). Maka dari itu, sekolah perlu mengimplementasikan program maupun kegiatan yang mendukung upaya peningkatan akhlak sejalan dengan prinsip pendidikan agama agar menjadi lebih baik. Salah satu kegiatan pendidikan agama di MAM 1 Sumberrejo yang dapat membentuk akhlak peserta didik adalah dengan melaksanakan rutinitas shalat dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah di Masjid.

Shalat dhuha adalah salat yang dilaksanakan ketika matahari mulai naik sekitar sejengkal di atas cakrawala hingga sedikit lebih tinggi dan suasana menjadi agak panas. Jumlah rakaat yang bisa dilakukan adalah dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, atau maksimal dua belas rakaat (Bisri, 2007). Sesuai dengan pernyataan tersebut, MAM 1 melakukan kegiatan shalat dhuha berjamaah dimulai pada pukul 07.00-selesai.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manfaat dan hikmah shalat dhuha adalah sebagai alat untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sehingga mereka dapat memiliki karakter yang baik, memperkuat keyakinan dan ketakwaan yang mendalam, serta berperan dalam menciptakan generasi muda yang beretika tinggi, dengan tujuan menghasilkan pengetahuan yang berguna dalam semua aspek kehidupan mereka (Abdillah, 2010). Sementara, ada penelitian lain yang mengatakan bahwa ada berbagai manfaat luar biasa dari shalat dhuha yang memiliki signifikansi besar bagi individu, terutama dalam memperkuat iman dan memajukan karakter menuju moralitas yang terpuji. Meskipun demikian, masih ada halangan yang harus dihadapi, termasuk kurangnya pemahaman banyak orang akan pentingnya shalat dhuha untuk diri mereka sendiri dan bagi kehidupan mereka (Sapitri, 2020).

Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi tentang penerapan aktivitas shalat dhuha dalam pembentukan akhlak peserta didik yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Edy bahwa penelitian ini menggambarkan proses, manfaat, dan kendala pembiasaan shalat dhuha di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan akhlak peserta didik, seperti keimanan, ketaqwaan, kesyukuran, keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, keteguhan hati, kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, solidaritas, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kreativitas, dan prestasi (Suryanto, 2016).

Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Faida bahwa penelitian ini mengkaji model, proses, dan dampak pembiasaan shalat dhuha di MI Hayatul Islam Gendonkulon Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan shalat dhuha memiliki dampak positif dan signifikan terhadap akhlak siswa, seperti keimanan, ketaqwaan, kesyukuran, keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, keteguhan hati, kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, solidaritas, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kreativitas, dan prestasi (Rosyida, 2022).

Sedangkan, penelitian dari Abrar & Sunarto, menguji pengaruh sholat berjamaah, tadarus pagi, infaq jumat, dan shalat dhuha terhadap akhlak peserta

didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat berjamaah, tadarus pagi, infaq jumat, dan shalat dhuha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak peserta didik secara parsial maupun simultan (Febriyani & Sunarto, 2021).

Meskipun banyak penelitian tentang pelaksanaan shalat dhuha dalam membentuk akhlak peserta didik, masih terdapat kesenjangan pengetahuan dalam pemahaman yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Sementara, penelitian ini membahas tentang “Penerapan Aktivitas Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sumberrejo”. Penelitian ini fokus membahas tentang pelaksanaan shalat dhuha dapat membangun akhlakul karimah siswa, serta juga untuk menjelaskan faktor-faktor yg mendukung dan menghambat penerapan aktivitas shalat dhuha dalam membentuk akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sumberrejo telah berhasil mengatasi beberapa faktor penghambat dengan menerapkan strategi-strategi yang efektif untuk membantu peserta didik dalam menjalankan shalat dhuha dan membentuk akhlak mulia bagi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti kondisi di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sumberrejo, banyak peserta didik yang dijumpai memiliki akhlak yang menyimpang. Seperti, seorang peserta didik yang tidak menghargai gurunya, terlambat masuk sekolah, tidak mendengarkan pelajaran yang diterangkan oleh guru dengan baik, tidak menaati tata tertib sekolah, dan lain sebagainya. Permasalahan ini tentu sangat disayangkan, karena tidak melakukan tindakan yang menyimpang dapat berdampak negatif bagi diri sendiri serta orang lain. Ada berbagai cara dalam pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan secara langsung namun dapat juga dilakukan melalui pembinaan untuk mengajarkan peserta didik taat beribadah menjalankan sholat wajib ataupun salat sunnah.

Salah satu cara dalam pembentukan akhlak peserta didik yaitu menerapkan aktivitas shalat dhuha. Karena dengan melaksanakan shalat dhuha seseorang akan dapat keberkahannya yaitu, hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih

konsentrasi, Kesehatan fisik terjaga, kemudahan dalam urusan, dan memperoleh rizki yang tidak disangka-sangka.

Observasi penelitian yang dilakukan peneliti bahwa, Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sumberrejo dalam membentuk akhlak peserta didik melalui aktivitas shalat dhuha adalah bahwa sekolah ini telah berhasil mengimplementasikan berbagai strategi yang efektif, termasuk memberikan keteladanan dan dukungan dari guru dan staff sekolah, menyusun rencana dan jadwal shalat dhuha. Faktor-faktor pendukung seperti fasilitas yang memadai, keberadaan masjid di lingkungan sekolah, peran positif guru dan staff, dkk. Namun, ada juga faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman, motivasi, dan kedisiplinan. Secara keseluruhan, MAM 1 Sumberrejo telah melakukan langkah-langkah yang signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik melalui aktivitas shalat dhuha, namun masih perlu upaya lebih lanjut untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut.

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, penerapan aktivitas shalat dhuha di MAM 1 Sumberrejo diharapkan dapat membantu peserta didik guna memahami pentingnya akhlak yg baik dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi individu yang lebih baik sejalan pada ajaran Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan aktivitas shalat dhuha bisa membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sumberrejo?
2. Apa faktor-faktor pendukung serta penghambat penerapan aktivitas shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sumberrejo.

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertumpu pada rumusan masalah yg telah diungkapkan di atas, sehingga dapat disimpulkan tujuandari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan aktivitas shalat dhuha bisa membentuk akhlakul karimah siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sumberrejo.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan aktivitas shalat dhuha dalam pembentukan akhlakul karimah peserta di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sumberrejo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sertakegunaan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dapat menjadi informasi dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan islam, khususnya dalam pembentukan akhlak pesertadidik. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan positif, yang dapat membentuk kepribadian yang baik bagi lembaga-lembaga pendidikan.

Secara praktis dapat dijadikan rujukan dalam rangka mendidik siswa tingkat atas bagi pengamat pendidikan yang terjadi disekolah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pihak sekolah akan pentingnya mengadakan program-program dalam pembentukan akhlak peserta didiknya. dan diharapkan dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam membentuk akhlak peserta didiknya. Guru sebagai orang yang mendidik peserta didik, diharapkan dapat membina dan membentuk akhlak peserta didiknya secara maksimal melalui penerapan aktivitas sholat dhuha ini. Peserta didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat terbentuknya akhlak melalui penerapan aktivitas sholat dhuha ini, sehingga peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan sekolahan, keluarga, maupun masyarakat.

#### **E. Batasan Istilah**

##### **1. Penerapan Aktivitas**

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), penerapan berasal dari kata terap, sedangkan arti dari kata penerapan adalah suatu proses, cara, perbuatan menerapkan (KBBI, 2008). Hal ini seperti yang diinginkan oleh peneliti, karena kata penerapan ini sebagai sarana untuk melaksanakan sesuatu yang dapat menyebabkan dampak atau akibat terhadap suatu hal.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), aktivitas memiliki arti keaktifan atau kegiatan, kesibukan (KBBI, 2008). Sedangkan menurut Anton M, kegiatan atau aktivitas merupakan segala sesuatu yg dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik (Joyoatmojo, 2011). Yang dimaksud peneliti adalah penerapan aktivitas sholat dhuha yg di lakukan oleh siswa di sekolah.

## **2. Shalat Dhuha**

Shalat dhuha ialah salah satu di antara sholat-shalat sunah yang sangat disarankan oleh Rasulullah SAW. Banyak pemaparan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat dhuha bagi mereka yang melakukannya. Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, "Kekasihku (Nabi Muhammad saw) telah mewasiatkan kepadaku tiga hal yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku meninggal dunia. Yakni berpuasa tiga hari di setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur setelah menunaikan salat Witir." (H.R. Al-Bukhari) (Adibah, 2021).

Adapun aktivitas yg dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan aktivitas atau kegiatan shalat dhuha yang di lakukan secara berjamaah sebelum dilakukannya kegiatan pembelajaran, sesuai dengan tuntunan didalam al-quran dan hadits.

## **3. Pembentukan Akhlak**

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan yang membentuk (KBBI, 2008). Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, "*al-khulqu* atau *al-khuluq* yang berarti watak, tabiat, keberanian, keberanian atau agama (Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, 2006). Sebagaimana yang dikutip oleh M. Yatimin Abdullah menyebutkan bahwa "Akhlak ialah bentuk jamak dari *qhuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat" (Abdullah, 2007). Berdasarkan yang dinyatakan Al ghazali akhlak merupakan kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah

serta tanpa perlu berfikir meningkatkan perbuatan perbuatan serta tingkah laku manusia (Aceh, 1994).

Sedangkan akhlakul karimah merupakan tingkah laku yang terpuji dan merupakan tanda kesempurnaan seseorang kepada Allah, akhlakul karimah diciptakan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji (Hayati, 2018). Akhlak yang baik dapat dikatakan juga akhlak *mahmudah*. Al-Ghozali menjelaskan bentuk keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar dan tawakal. Adapun yang dimaksud pembentukan akhlak yaitu: membiasakan peringai yang baik pada peserta didik. Membiasakan peserta didik untuk menjauhi akhlak tercela, dan membentuk pribadi peserta didik menjadi yang lebih baik.

#### **4. Peserta Didik**

Siswa/siswi merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama serta menengah atas. Siswa ialah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yg selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yg berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Rahayu, 2021).

Yang dimaksud dari siswa/siswi disini adalah siswa/siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Sumberrejo, yng mengikuti atau melakukan salat dhuha berjamaah secara rutin, sebelum dilaksakan-nya pembelajaran.